

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga.

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2012) mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (recall) suatu materi yang telah dipelajari dan diterima dari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang telah dipelajari antara lain mampu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan suatu materi secara benar. Misalnya, seorang siswa mampu menyebutkan bentuk bullying secara benar yakni bullying verbal, fisik dan psikologis. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan sebuah pertanyaan misalnya: apa dampak yang

ditimbulkan jika seseorang melakukan bullying, apa saja bentuk perilaku bullying, bagaimana upaya pencegahan bullying di sekolah.

b. Memahami (comprehension)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, dan sebagainya. Misalnya siswa mampu memahami bentuk perilaku bullying (verbal, fisik dan psikologis), tetapi harus dapat menjelaskan mengapa perilaku bullying secara verbal, fisik maupun psikologis dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang yang telah memahami suatu materi atau objek dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum- hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya, seseorang yang telah paham tentang proses penyuluhan kesehatan, maka dia akan mudah melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dimana saja dan seterusnya.

d. Analisis (analysis)

Analisis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menjabarkan materi atau objek tertentu ke dalam komponen-

komponen yang terdapat dalam suatu masalah dan berkaitan satu sama lain. Pengetahuan seseorang sudah sampai pada tingkat analisis, apabila orang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tertentu. Misalnya, dapat membedakan antara *bullying* dan *school bullying*, dapat membuat diagram (flow chart) siklus hidup cacing kremi, dan sebagainya.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian suatu objek tertentu ke dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi- formulasi yang telah ada. Misalnya, dapat meringkas suatu cerita dengan menggunakan bahasa sendiri, dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca atau didengar.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek tertentu. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria- kriteria yang telah ada. Misalnya, seorang guru dapat menilai atau menentukan siswanya yang rajin atau tidak, seorang ibu yang dapat menilai manfaat ikut keluarga berencana, seorang bidan yang membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

c. Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

2) Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

B. Pernikahan Dini

1. Pengertian

Perkawinan usia muda terdiri dari dua kata, yaitu perkawinan dan usia muda. Usia muda menunjukkan usia belia, ini bisa digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dilakukan sebelum batas usia minimal. Dengan demikian, pernikahan usia muda berarti pernikahan yang dilaksanakan di bawah umur enam belas tahun. Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Pasal 1 merumuskan arti perkawinan sebagai ikatan lahir batin

antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pasal 6 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan suatu perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari kedua orang tua. Seperti halnya juga telah dijelaskan dalam UU Republik Indonesia Nomor 1 Pasal 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dengan penjelasan di atas, maka perkawinan usia muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri di usia yang masih muda/remaja. Sehubungan dengan perkawinan usia muda, maka ada baiknya kita terlebih dahulu melihat pengertian daripada remaja (dalam hal ini yang dimaksud rentangan usianya). Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun, ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14 tahun sampai 17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17 sampai dengan 18 tahun mereka lazim disebut golongan muda/anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya.

Namun dalam praktiknya di dalam masyarakat sekarang ini masih banyak dijumpai sebagian masyarakat yang melangsungkan perkawinan di usia muda atau di bawah umur. Sehingga undang-undang yang telah dibuat, sebagian tidak berlaku di Suatu daerah tertentu meskipun undang-undang tersebut telah ada sejak dahulu. Di Indonesia perkawinan usia muda berkisar 12-20% yang dilakukan oleh pasangan baru. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 yang menunjukkan bahwa masih terdapat 4,8% perempuan di Indonesia yang menyatakan telah menikah pada usia 10-14 tahun, sedangkan untuk perempuan yang menikah pada usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 41,9%. Hal ini menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang mempraktikkan perkawinan usia muda.

Padahal pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 19-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Melakukan perkawinan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna nikah dan bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecehan terhadap kesakralan sebuah perkawinan. Sebagian masyarakat yang melangsungkan perkawinan usia muda ini dipengaruhi karena adanya beberapa faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan usia muda atau di bawah umur. Adapun menurut kesehatan melihat perkawinan usia muda itu sendiri yang ideal adalah perempuan di atas 20 tahun sudah boleh menikah, sebab perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun

berisiko terkena kanker leher rahim. Dan pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, maka kalau terpapar human papiloma virus HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker (Namora Lumongga Lubis, 2013).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pernikahan Dini

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda menurut (Kumalasari, 2012) adalah:

a. Faktor sosial budaya

Beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan praktik kawin muda, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga.

b. Desakan ekonomi

Pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya, maka anak perempuannya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

c. Tingkat pendidikan

Pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia muda.

d. Sulit mendapatkan pekerjaan

Banyak dari remaja yang menganggap kalau mereka menikah muda, tidak perlu lagi mencari pekerjaan atau mengalami kesulitan lagi dalam hal keuangan karena keuangan sudah ditanggung suaminya.

e. Media massa

Gencarnya ekspos seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

f. Agama

Dari sudut pandang agama menikah di usia muda tidak ada pelarangan bahkan dianggap lebih baik daripada melakukan perzinaan.

g. Pandangan dan kepercayaan

Banyak di daerah ditemukan pandangan dan kepercayaan yang salah misalnya kedewasaan dinilai dari status pernikahan, status janda dianggap lebih baik daripada perawan tua.

3. Dampak Dari Perkawinan Usia Muda (Pernikahan Dini)

Dampak Pernikahan Usia Muda (Masnawi, 2013):

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses pertumbuhan menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seksual, apalagi sampai terjadi hamil dan melahirkan, jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, robekan jalan lahir yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya dan membahayakan jiwa. Pernikahan ideal dapat terjadi ketika perempuan dan laki-laki saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seksual, sehingga akan menimbulkan trauma yang berkepanjangan dalam jiwa anak dan sulit disembuhkan, anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir dengan perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya, sehingga keluarga mengalami kesulitan untuk menjadi keluarga yang berkualitas.

c. Dampak Sosial

Perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, masyarakat akan merasa kehilangan sebagian aset remaja yang seharusnya ikut bersama-sama mengabdikan dan berkiprah di masyarakat. Tapi karena alasan sudah berkeluarga maka keaktifan mereka di masyarakat menjadi berkurang.

d. Dampak Ekonomi

Menyebabkan sulitnya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga kegagalan keluarga dalam melewati berbagai macam permasalahan terutama masalah ekonomi meningkatkan resiko perceraian.

e. Dampak Pernikahan Dini pada Kehamilan

Perempuan yang hamil pada usia remaja cenderung memiliki resiko kehamilan dikarenakan kurang pengetahuan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kehamilannya. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), masalah-masalah yang mungkin terjadi selama kehamilan adalah:

- 1) Perdarahan waktu hamil walaupun hanya sedikit
- 2) Bengkak di kaki, tangan, atau wajah disertai sakit kepala dan atau kejang
- 1) Demam atau panas tinggi lebih dari 2 hari
- 2) Keluar cairan ketuban sebelum tiba saat melahirkan
- 3) Muntah terus dan tidak mau makan
- 4) Berat badan yang tidak naik pada trimester 2-3
- 5) Bayi di kandungan gerakannya berkurang atau tidak bergerak sama sekali.
- 6) Anemia, yaitu kurangnya kadar hemoglobin pada darah, kekurangan zat besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan dan perkembangan sel otak janin dalam kandungan. Remaja putri yang hamil ketika kondisi gizinya buruk beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah sebesar 2-5 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan oleh wanita berusia 25-34 tahun.
- 7) Keguguran (abortus), yaitu berakhirnya suatu kehamilan (oleh sebab-sebab tertentu) sebelum kehamilan tersebut berusia 22 minggu (Saifudin, 2010). Secara fisik, remaja masih terus tumbuh. Jika kondisi mereka hamil, kalori serta zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan harus dihitung dan ditambahkan kedalam kebutuhan kalori selama hamil. Bila ibu hamil mengalami kurang gizi maka

akibat yang ditimbulkan antara lain: keguguran, bayi lahir mati, dan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah.

- 8) Kanker Serviks, yaitu tumor ganas yang terbentuk di organ leher rahim reproduksi wanita yang menghubungkan rahim dan vagina. Perkawinan usia muda meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, selain itu bagi perempuan meningkatkan resiko kanker serviks. Karena hubungan seksual dilakukan pada saat anatomi sel-sel serviks belum matur.

f. Dampak Pernikahan Dini pada Proses Persalinan

Melahirkan mempunyai resiko bagi setiap perempuan. Bagi seorang perempuan melahirkan di bawah usia 20 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi. 2 Resiko yang mungkin terjadi adalah:

- 1) Prematur, yaitu kalahiran bayi sebelum usia kehamilan 37 minggu. Kekurangan berbagai zat yang diperlukan saat pertumbuhan dapat mengakibatkan makin tingginya kelahiran premature.
- 2) BBLR (berat badan lahir rendah), yaitu berat badan bayi lahir kurang dari 2500 gram, remaja putri yang mulai hamil ketika kondisi gizinya buruk beresiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebesar 2-3 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang berstatus gizi baik (Aisyah, 2017)

C. Media Promosi Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2012) alat peraga berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Media Cetak

- a. *Booklet*, adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar.
- b. *Leaflet*, ialah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran-lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar, atau kombinasi.
- c. *Flyer* (selebaran), bentuknya seperti leaflet, tetapi tidak berlipat
- d. *Flip chart* (lembar balik), media penyampaian pesan atas informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik. Biasanya dalam bentuk buku dimana tiap lembar (halaman) berisi gambar peragaan dan lembaran baliknya berisi kalimat sebagai pesan atau informasi yang berkaitan dengan gambar tersebut.
- e. Rubrik, ialah tulisan-tulisan pada surat kabar atau majalah yang membahas suatu masalah kesehatan, atau hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan.
- f. Poster, ialah bentuk media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan, yang biasanya di tempel di tembok-tembok, di tempat-tempat umum, atau di kendaraan umum.
- g. Foto yang mengungkapkan informasi kesehatan.

2. Media Elektronik

a. Televisi

Penyampaian pesan kesehatan melalui media televisi dapat berbentuk sandiwara, sinetron, forum diskusi, pidato (ceramah), dan kuis atau cerdas cermat.

b. Radio

Bentuk penyampaian informasi di radio dapat berupa obrolan (tanya jawab), konsultasi kesehatan, sandiwara radio, dan radio *spot*.

c. Video

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Media video merupakan salah satu jenis media audiovisual. Media audiovisual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audiovisual memiliki kelebihan yaitu dapat menunjukkan objek yang secara berulang-ulang sehingga mampu mendorong menanamkan sikap, mengundang pemikiran dan pembahasan.

d. Slide

Slide juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi-informasi kesehatan.

e. Film Strip

Film Strip juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi-informasi kesehatan.

3. Media Papan (billboard)

Media papan yang dipasang di tempat-tempat umum dapat diisi pesan-pesan atau informasi kesehatan, mencakup pesan-pesan yang ditulis pada lembaran seng dan ditempel di kendaraan umum (bus dan taksi).

D. Media berbasis audio visual (AVA)

AVA atau audio visual aids adalah media yang dapat dilihat dan didengar, yang berguna dalam membantu menstimulasi indra mata (penglihatan) dan telinga pada waktu terjadinya proses penerimaan pesan.

Media visual memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

1. Memudahkan seseorang mengingat Media visual memiliki hubungan antara visualisasi gambar dengan pikiran. *Perceiving and thinking are indivisibly intertwined*, hal ini menunjukkan bahwa melihat memiliki kontribusi positif dalam berfikir. Sedangkan berfikir merupakan fondasi untuk mengonstruksi pengetahuan. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa seseorang dapat memiliki daya ingat yang baik melalui gambar dari pada hanya dengan kata-kata.
2. Penggunaan gambar juga dapat membuat seseorang lebih focus, karena gambar dapat memusatkan perhatian.
3. Gambar dapat mempengaruhi gairah dan emosional pembaca, selain itu juga menambah kreatifitas.

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara atau alat bantu AVA contohnya Video. Video merupakan media untuk menyampaikan pesan atau informasi yang mengarah kesosialisasi program dalam bidang kesehatan, mengutamakan pendidikan dan penerangan serta komunikasi kesehatan yang bersifat persuasiv. Kadang-kadang diselipi iklan layanan masyarakat atau iklan perusahaan obat atau alat-alat laboratorium. Selain sebagai media penyampaian pesan, video merupakan segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat

dikombinasikan dengan gambar gerak. Kemampuan video dalam memvisualisasikan sebuah pesan menjadi gerakan motoric, ekspresi wajah, dan suasana lingkungan tertentu, merupakan suatu kelebihan dari video. Kadang juga berbentuk hiburan yang mendorong perubahan sikap dalam bidang kesehatan, yang dikemas dalam bentuk drama, cerita-cerita fiksi atau kenyataan dalam masyarakat.

Dalam penggunaan media video ada kelebihan dan kekurangan menurut Jatmika.s (2019) yaitu:

a. Kelebihan dari video

- 1) Pesan yang disampaikan dikemas secara menarik sehingga akan mudah diingat oleh penonton
- 2) Tidak terbatas jarak dan waktu
- 3) Dapat di ulang-ulang
- 4) Format dapat disajikan dengan berbagai bentuk, seperti kaset, CD dan DVD

b. Kekurangan dari video

- 1) ada proses pembuatannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit
- 2) Membutuhkan peralatan – peralatan lain, seperti vidioplayer, LCD dan lain-lain
- 3) Lebih menekan isi materi daripada proses dari materi tersebut
- 4) Tidak dapat menampilkan objek dengan ukuran yang sebenarnya
- 5) Pengambilan gambar yang kurang tepat akan mengakibatkan salah penafsiran oleh penonton.

E. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Danissa Wulan, dkk pada tahun 2018 di Desa Tridadi Kabupaten Sleman, hasil rata-rata skor pengetahuan remaja putri sebelum penyuluhan adalah 7,09 pada kelompok control dan 7,70 pada kelompok perlakuan dengan skor sikap 24,11 pada kelompok control dan 25,00 pada kelompok perlakuan. Sedangkan rata-rata skor pengetahuan remaja putri setelah diberikan penyuluhan menggunakan media adalah 7,37 pada kelompok control dan 8,44 pada kelompok perlakuan dengan skor sikap 26,70 pada kelompok control dan 28,38 pada kelompok perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian media video terhadap perubahan pengetahuan ($p=0,00$) dan sikap ($p=0,00$).

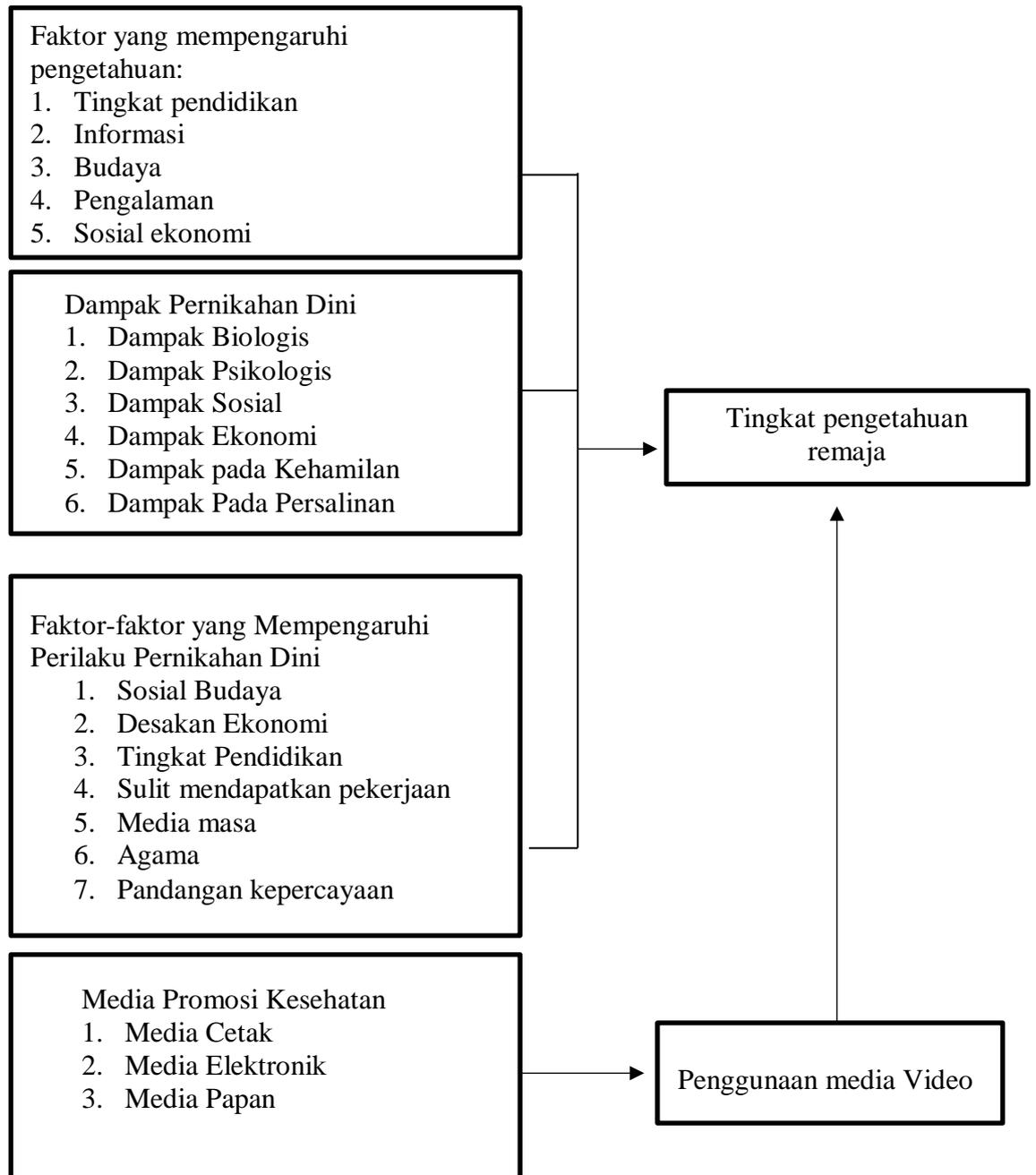
Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Luluq Edyati dan Ery Khusnal pada tahun 2014 di SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulon Progo. Didapatkan hasil uji *mann whitney* didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan nilai *p.value* pengetahuan dan sikap $< 0,05$ (pengetahuan = 0.000 ; $p<0,05$ dan sikap = 0.000 ; $p<0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penyuluhan kesehatan tentang personal hygiene dengan media video memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap personal hygiene siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhwanul Muslimin pada tahun 2017 di kelas II B SD Muhammadiyah Karangtengah Bantul Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi terhadap hasil belajar

pendidikan kewarganegaraan didapatkan hasil hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan: 1) Pengetahuan awal 23 siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran video animasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 65,97 (mean pretest). 2) Pengetahuan siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan media pembelajaran video animasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang dicapai yaitu 76,84 (mean posttest). Sehingga selisih antaramean pretest dan mean posttest adalah sebesar 10,87. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media video animasi terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas II B SD Muhammadiyah Karangtengah Bantul Yogyakarta.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Roymond H. Simamora pada tahun 2019 di rumah sakit Universitas Sumatera Utara. Didapatkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, 40 orang pasien masuk dalam kategori pengetahuan cukup, dan 80 orang dalam kategori pengetahuan kurang. Setelah dilakukan Penyuluhan menggunakan media audiovisual dilakukan, diperoleh data bahwa, sebanyak 12 orang pasien masuk dalam kategori pengetahuan baik, 68 orang dalam kategori pengetahuan cukup, dan 40 orang dalam kategori pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa ditemui adanya peningkatan jumlah pasien dalam kategori pengetahuan. Simpulan, ada pengaruh penyuluhan yang diberikan dengan penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan jumlah pasien dalam kategori pengetahuan.

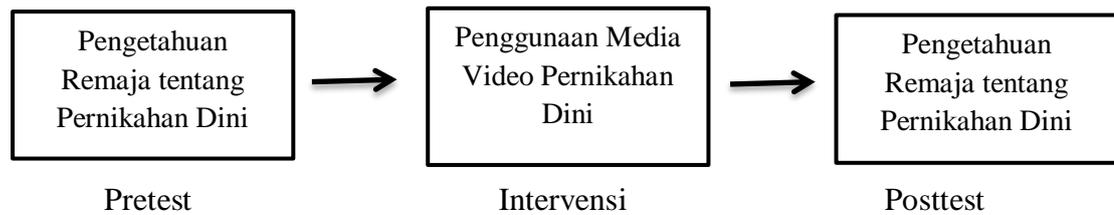
F. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber : (Notoatmojo, 2010)

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada hakikatnya adalah suatu uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variabel-variabel yang akan diukur dan diteliti (Notoatmodjo, 2018).



H. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu yang digunakan sebagai ciri, sifat dan ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian kebidanan, terdapat beberapa jenis variabel diantaranya :

1. Variabel *independent*

Variabel *independent* ini merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependent* (terikat). Variabel ini juga dikenal dengan nama variabel bebas artinya bebas dalam memengaruhi variabel lain, variabel ini punya nama lain seperti variabel prediktor, risiko, atau kausa. Variabel *independent* pada penelitian ini yaitu pemberian media video pernikahan dini.

2. Variabel *dependent*

Variabel *dependent* ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas. Variabel ini tergantung dari variabel bebas terhadap perubahan. Variabel ini juga disebut sebagai variabel efek,

hasil, *outcome*, atau *event*. Variabel *dependent* penelitian ini yaitu pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sebagai jawaban sementara atas penelitian, yang harus diuji validitasnya secara empiris. Jadi hipotesis tidak dinilai benar atau salah. Melainkan diuji apakah sah (*valid*) atau tidak (Siswanto, 2017).

H_0 : tidak ada pengaruh penggunaan media video pernikahan dini terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

H_a : ada pengaruh penggunaan media video pernikahan dini terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini.

J. Definisi Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel diamati/diteliti perlu sekali variabel-variabel tersebut diberi batasan atau “definisi operasional”. Definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 1
Definisi Operasional

Variabel Dependen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pengetahuan responden tentang pernikahan dini	Informasi atau wawasan yang diketahui responden tentang pengetahuan pernikahan dini sebelum dan sesudah dilakukan intervensi	Kuesioner	Pengisian Kuesioner oleh responden	Nilai pre test dan post test Kurang jika jawaban benar < 56%, sedang jika jawaban benar 56-75%, baik jika jawaban benar > 75%.	Ordinal
Variabel Independen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Pemberian media video	Media edukasi yang diberikan kepada responden selama 7 menit dalam bentuk video tentang pernikahan dini	Checklist	Observasi	Dipahami atau tidak dipahami	Ordinal